

## Peningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Phonics

Zahrati Mansoer<sup>1\*</sup>, Elis Susliah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Kusumanegara, Jakarta

<sup>2</sup>Kinderland Preschool, Ciputat Tangsel

\*zahrati\_mansoer@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstrak

Mengenal huruf atau abjad merupakan modal awal penting yang harus dimiliki anak usia dini untuk membantu memudahkan mereka dalam mencapai kemampuan membaca permulaan. Sebelum seorang anak dapat belajar membaca dengan baik dan menjadi pengeja yang kompeten, keterampilan membaca permulaan harus dikuasai untuk meletakkan dasar yang tepat. Untuk itu penelitian Peningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode phonics untuk anak usia 3-4 tahun, dengan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di Kinderland Preschool Jakarta yang beralamat di jalan Bona Vista Raya, Bona Indah Housing Komplek, Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tepatnya bulan April-Juni 2023. Pada tahap prasiklus atau pratindakan diperoleh nilai rata-rata pratindakan kelas yaitu 74 dan persentase ketuntasan sebanyak 33,33%. Lalu pada siklus 1 dengan nilai rata-rata kelas meningkat 0,8 menjadi 74,8 dan persentase ketuntasan sebesar 53,33% lalu pada siklus ke 2 nilai rata-rata kelas naik 2,8 point menjadi 77,6 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 80%. Berdasarkan analisis diatas dapat dikatakan bahwa penggunaan metode phonics dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan untuk anak usia 3-4 tahun di Kinderland Preschool Jakarta..

Kata kunci: Anak usia 3-4 tahun, membaca permulaan, metode phonics.

Dikirim: 5 Desember 2023

Direvisi: 25 Desember 2023

Diterima: 31 Desember 2023

### Identitas Artikel:

Mansoer, Z., Susliah, E. (2024). Peningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Phonics. *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD)*, 1(1), 38-48.

### PENDAHULUAN

Pemilihan metode phonics pada tahap membaca permulaan anak, berguna untuk memudahkan anak dalam mengkorelasikan bunyi (phonem) dengan huruf atau kelompok huruf dalam sistem penulisan abjad. Sehingga anak dapat melihat huruf dan bagaimana bunyi huruf tersebut. Phonics melibatkan pencocokan bunyi Bahasa Inggris lisan dengan huruf atau kelompok huruf. Jadi dengan mengetahui bunyi setiap huruf dan bagaimana bunyi huruf tersebut saat digabungkan akan membantu anak memecahkan kode kata-kata saat mereka membaca. Selain itu juga membantu anak mengetahui huruf mana yang akan digunakan saat menulis kata. Dengan metode phonics membuat bahasa Inggris yang begitu kompleks dapat dipahami anak dengan cara mudah.

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan terkait dengan kemampuan membaca permulaan anak di Kinderland Preschool Jakarta. Terdapat 15 anak usia 3-4 tahun pada kelas yang diobservasi, melalui teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan berupa wawancara atau tanya jawab dengan anak dan guru kelas serta observasi saat proses belajar mengajar berlangsung diketahui terdapat 3 dari 15 anak sudah dapat memahami phonics dengan cukup baik dan sebagian besar anak sudah mampu mengenal beberapa huruf atau abjad tertentu dari A-Z.

Menurut Jeanne S. Chall (1983), terdapat 6 tahap membaca, yaitu; (1) Stage 0 adalah *Pre-reading "Pseudo Reading"*, (2) Stage 1 adalah *Initial Reading and Decoding*, (3) Stage 2 adalah *Confirmation and Fluency*, (4) Stage 3 adalah *Reading for Learning the New*, (5) Stage 4 adalah *Multiple Viewpoints*, (6) Stage 5 adalah *Construction and Reconstruction*.

Tahapan membaca untuk anak usia dini menurut Brewer, terdiri dari 5 tahap, yaitu; (1) *Magical Stage* atau tahap fantasi, (2) *Self Concept Stage* atau tahap pembentukan konsep diri, (3) *Bridging Reader Stage* atau membaca gambar, (4) *Take off Reader Stage* atau tahap pengenalan bacaan, dan (5) *Independent Reader Stage* atau tahap membaca lancar.

Faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan menurut Lamb dan Arnod dalam Rahim (2008), terdapat 4 faktor, yaitu:

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik seperti kelelahan, gangguan pada alat bicara, pendengaran dan penglihatan serta pertimbangan neurologis seperti cacat otak.

2. Faktor Intelektual

Intelegensi adalah kemampua untuk bertindak secara terarah, berpikir rasional dan menghadapi lingkungan secara efektif. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan pada anak.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kemampuan membaca anak yaitu latar belakang, pengalaman anak di rumah, dan keadaan social ekonomi keluarga.

4. Faktor Psikologis

Faktor psikologi mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah tahap awal kecakapan atau kemahiran membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak pra-sekolah yang menitikberatkan pada pengenalan symbol - symbol atau huruf yang menghubungkan bunyi dari huruf-huruf tersebut melalui sebuah permainan atau kegiatan menarik sebagai pelantara pembelajaran.

### **Hakikat Metode Phonics**

Keterampilan literasi awal seperti kesadaran fonologis dan bunyi huruf (phonics) menjadi landasan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis (National Early Panel Literasi, 2008). Membekali anak usia dini dengan kaya literasi di tahun-tahun formatif antara masa bayi dan usia 6 tahun adalah tahapan yang sangat penting. Menurut Wildova, R., & Kropáčková, J. (2015), pengalaman belajar membaca permulaan adalah indikasi keberhasilan kemampuan membaca anak dimasa yang akan datang. Keterampilan membaca permulaan sebagai dasar

yang penting untuk pembelajaran literasi selanjutnya. Agar anak berhasil dalam tahap membaca permulaan ini, maka dalam proses pembelajaran mereka perlu memiliki banyak aktifitas yang berpusat pada anak yang mendorong anak untuk bereksperimen dengan bahasa dan memiliki kesempatan untuk membuat hubungan antara informasi nonvisual yang mereka miliki dengan informasi visual teks.

Menurut Chris Drew (2023), phonics adalah pendekatan instruksi membaca yang mengajarkan hubungan antara bunyi dan kombinasi huruf tertulis yang saling berkaitan. Phonics adalah jenis instruksi membaca yang melibatkan cara mengajar anak untuk membaca dengan memecah kode dalam Bahasa Inggris. Menurut Cambridge Dictionary, phonics adalah sebuah metode untuk mengajar orang untuk membaca berdasarkan belajar suara yang mewakili huruf. Anak-anak belajar mengenali bagaimana suara direpresentasikan menurut abjad dan mengidentifikasi beberapa suara huruf, symbol, karakter, dan tanda (Veyldf, 2016). Menurut Sitthitikul (2014), phonics merupakan sistem bunyi awal dan dasar Bahasa Inggris untuk pelajar pemula dalam menginternalisasikan bunyi dan symbol huruf. Dengan metode ini, anak akan mengembangkan kemampuan literasi dirinya sendiri dengan menerapkan dan membangun literasi bermakna pengetahuan secara mandiri. Metode inipun mendukung anak belajar secara sistematis dari bagian terkecil bunyi huruf sampai bagian keseluruhan. Dengan kata lain, metode phonics menawarkan kemampuan membaca anak dengan menguasai keterampilan sistem bunyi Bahasa Inggris lalu pengetahuan tersebut dapat anak gunakan untuk membangun makna dari tulisan cetak. Phajane dalam Mawaddah Ulya., dkk (2021) menjelaskan bahwa phonics merupakan jalan untuk menemukan hubungan kode huruf tertulis dengan pengucapan. Instruksi phonics mengajarkan anak bahwa ada hubungan antara huruf dari Bahasa tertulis dan suara individu (bunyi) dari Bahasa lisan.

Tahap awal terpenting dalam membaca permulaan adalah pengembangan kesadaran fonemik pada anak yaitu dengan cara mendengarkan suara atau bunyi awal (beginning sound) dalam kata-kata, sajak, cerita berima ataupun aliterasi, cara-cara tersebut sangat baik untuk mendorong kesadaran fonemik anak.

Dari paparan pendapat pakar tersebut dapat dikatakan bahwa Phonics merupakan hubungan symbol huruf dengan suara. Metode phonics biasa dapat digunakan pada anak usia dini untuk tahap awal pengembangan kemampuan membaca atau tahap membaca permulaan dengan mengidentifikasi beginning sound atau awalan bunyi pada setiap kata. Metode phonics mengenalkan alphabet dengan berbagai bunyi sehingga anak dapat merangkai atau melebur bunyi huruf hingga terbentuk bunyi dari satu kata dalam Bahasa Inggris.

### **Karakteristik Pengajaran Metode Phonics**

Terdapat 2 Karakteristik pengajaran metode phonics yakni: pengajaran metode phonics eksplisit dan pengajaran metode phonics sistematis.

Karakteristik pengajaran metode phonics eksplisit yang dimaksud adalah langsung mengajari anak hubungan khusus yang dimiliki antara huruf dan bunyi. Sedangkan karakteristik pengajaran metode phonics sistematis yang dimaksud adalah mengajarkan anak pemetaan bunyi dan huruf secara sistematis, dimana dengan aturan mempelajari bunyi sederhana terlebih dahulu kemudian beralih pada hubungan bunyi yang lebih kompleks, mengingat Bahasa Inggris memiliki sistem ejaan yang cukup rumit.

### Fase dari Phonics

Ada 6 fase dalam metode phonics menurut Katie X (..), yaitu:

#### *Fase 1*

Fase ini dimulai saat anak usia pra-sekolah. Anak aktif bermain mendengarkan dan berima, bermain permainan dengan aliterasi, mengidentifikasi kata-kata yang dimulai dengan bunyi yang sama dan berkembang hingga mampu mengidentifikasi bunyi dalam kata - kata dan menggabungkannya secara lisan, misalnya saat mengucapkan /m/, /a/, /t/ anak mampu memadukan bunyi-bunyi tersebut untuk membentuk kata “mat”.

#### *Fase 2*

Fase ini umumnya dimulai saat anak usia 4 tahun dan anak diajarkan semua bunyi yang dibuat oleh setiap symbol huruf. Penting untuk menggunakan short vowel dan hard consonant saat mengucapkan bunyi agar anak dapat memadukan bunyi - bunyi tersebut bersama-sama. Apabila dirangkum dalam bentuk tabel set 1 sampai set 5 fase phonics disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Set 1 sampai Set 5 pada Fase Phonics

Set	Huruf
1	s, a, t, dan p
2	i, n, m, dan d
3	g, o, c, dan k
4	ck, e, u, dan r
5	h, b, f, ff, l, ll, dan ss
Sight words: I, to, no, go, the, into	

#### *Fase 3*

Pada fase ini anak diajarkan bunyi yang dihasilkan oleh digraf (dua huruf yang menghasilkan satu bunyi) dan tigrif (3 huruf yang menghasilkan 1 bunyi). Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2. Set 6 sampai Set 7 pada Fase Phonics

Set	Huruf
6	j, v, w, dan x
7	Y, z, zz, dan qu
Consonant diagraphs	ch, sh, th, dan ng
Vowel diagraphs	ai, ee, oa, oo, ar, or, ur, ow, oi, dan er
Triagraph	igh, ear, air, dan ure
Sight words: he, she, we, me, be, you, are, all, her, was, they, my	

#### *Fase 4*

Tidak ada grafem baru yang diajarkan dalam fase ini, anak-anak merangkum banyak grafem yang diajarkan pada fase 3 dan benar-benar mengasah keterampilan memadukan dan menyegmentasikan kata-kata dengan pembendaharaan grafem yang mereka miliki.

Selama fase ini anak akan berlatih membaca kata - kata dengan gabungan dua konsonan yang membuat dua bunyi terpisah, hal ini untuk menghindari kesalahan dalam penulisan.

*Fase 5*

Fase lima adalah fase yang cukup kompleks dan umumnya mencakup anak usia 6 - 7 tahun, dimana mereka belajar bahwa grafem yang berbeda dapat diwakili oleh suara yang sama, misalnya 'ai' dan 'ay'. Mereka juga belajar bahwa fonem atau bunyi yang berbeda dapat diwakili oleh grafem yang sama, misalnya bunyi 'ea' pada kata 'tea' akan berbeda pengucapan bunyi 'ea' pada kata 'bread'. Pada fase ini mereka juga belajar lima digraf terpisah yakni digraf terpisah a\_e, i\_e, o\_e, e\_e, dan u\_e. Kelima digraf ini dikatakan terpisah karena adanya konsonan yang ditempatkan di antara digraf tersebut.

Table 3. Digraf Terpisah Dalam Sebuah Kata

Digraf terpisah	Kata
a_e	cake, bake, lake, shake, grape
i_e	time, lime,
o_e	home, phone
e_e	theme
u_e	tube, cube

Sight words: oh, Mrs, people, their, called, Mr, looked, asked, could

*Fase 6*

Pada fase ini anak mulai lancar membaca dan lebih akurat dalam mengeja. Mereka mempelajari aturan ejaan untuk menambahkan sufiks dan prefiks pada sebuah kata.

Tabel 4. Daftar sufiks dan artinya

Suffix	Meaning	Example
ion	a process, state or result	decoration
ist	a person	florist
ment	an action or state	measurement
able	able to be	edible
en	made of	wooden
ful	full of	beautiful
ible	ability	flexible
ish	a little	greenish
less	without	careless

Tabel 5. Daftar prefix dan artinya

Prefix	Meaning	Example
re	again	rewrite
un	not	unkind
pre	before	preschool
dis	not, opposite of	dislike
im	not, opposite of	impolite
non	not	nonsense
mis	wrong, bad	misbehave
sub	under	submarine
over	too much	overcook

**Langkah – Langkah Awal Mengajar Phonics**

Empat langkah awal pembelajaran untuk mengajar phonics menurut Sudiarta, I. W. (2017) yaitu: (1) Kembangkan kesadaran fonemik; (2) Kaitkan bunyi huruf dengan

simbol huruf; (3) Gunakan pengetahuan phonics untuk membangun kata, terdapat dua cara pada langkah ini, cara pertama adalah “menulis sebelum membaca”, cara yang kedua adalah menggunakan alat bantu kartu huruf; (4) Gunakan pengetahuan phonics untuk mengkode kata.

### **Metode Membaca Phonics.**

Ada lima metode dalam membaca phonics, yaitu:

1. Analogy phonics, mengajarkan kata-kata yang terdengar asing bagi anak melalui cara menganalogikan kata tersebut dengan kata yang sudah di kenal oleh anak.
2. Analytic phonics, pengajaran phonics dari tingkat kata.
3. Embedded phonics, focus pada pengajaran phonics dalam konteks otentik.
4. Phonics through Spelling, mengajar anak untuk mengelompokkan kata menjadi bunyi atau fonem dan memilih huruf untuk bunyi tersebut, mengajar anak mengeja kata secara fonem atau bunyi.
5. Synthetic phonics, mengajarkan anak secara eksplisit untuk mengubah huruf menjadi bunyi atau fonem dan kemudian memadukan bunyi tersebut untuk membentuk kata yang dapat dikenali.

### **Manfaat Mengajarkan Metode Phonics**

Manfaat mengajarkan metode phonic pada anak usia dini menurut David J. Chard dan Jean Osborn (1999) adalah untuk menanggulangi kesulitan membaca pada anak serta membangun kesiapan anak untuk membaca dan berfikir serta belajar tentang Bahasa cetak atau tertulis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian mengadopsi penelitian tindakan kelas Kurt Lewis (Sam Rosman Hartini, 2010) dengan 4 konsep pokok yakni: (1) perencanaan atau planning, (2) tindakan atau action, (3) pengamatan atau observing, dan (4) refleksi atau reflecting. Langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus dengan 4 kali pertemuan pada tiap siklusnya. Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, peneliti juga melakukan pratindakan atau pra siklus. Penelitian tindakan kelas ini peneliti laksanakan dengan koresponden sebanyak 15 anak dengan rentang usia 3-4 tahun di kelas Nursery 1.

Instrumen sebagai alat pengumpul data yang digunakan adalah format observasi dengan kriteria pencapaian perkembangan disajikan pada Tabel 3 (Mengadopsi dari Reynolds, J. E., 2019).

Table 3. Kriteria Pencapaian Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Phonics

No	Criteria	Code	Description
1	Work on it	W	Child can not able to do the task given
2	Progressing	P	Child able to do the task given with a little teacher's guidance

No	Criteria	Code	Description
3	Competent	C	Child able to do the task given independently

Adapun predikat penilaian presentase dalam menentukan kemampuan membaca permulaan melalui metode phonics yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Predikat Penilaian

No	Kriteria	Bobot	Presentase
1	Competent (C)	3	76% -100%
2	Progressing (P)	2	51% - 75%
3	Work on it (W)	1	0% - 50%

Kriteria keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi data. Teknik triangulasi data yaitu suatu cara untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan menggunakan berbagai metode agar informasi itu dapat dipercaya kebenarannya. Dalam hal ini triangulasi dilakukan peneliti dengan pengecekan sumber serta data hasil observasi juga catatan lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian saat Pratindakan (Prasiklus)

Pratindakan dilakukan peneliti untuk mempelajari secara terperinci mengenai kondisi yang akan diteliti. Pada tahap pratindakan ini peneliti melakukan observasi mengenai kemampuan membaca permulaan anak dengan fokus utama berdasarkan indikator yang telah dipaparkan sebelumnya pada metode penelitian. Pada tahap pratindakan peneliti melakukan dua tahapan, yakni:

a. Studi pendahuluan

Studi pendahuluan peneliti lakukan dengan cara mengamati kelas untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas Nursey 1 yang biasa dilakukan pengajar, serta melakukan wawancara kepada pengajar kelas untuk mendapatkan informasi awal mengenai kemampuan membaca permulaan anak dan mempelajari dokumentasi yang terkait dengan pembelajaran membaca permulaan. Perolehan skor pada tahap pratindakan, kemampuan membaca permulaan pada kelas Nursey 1 di Kinderland Preschool Jakarta adalah: nilai rata-rata kelas mencapai 74 dengan 5 anak memperoleh ketuntasan belajar, yang dapat dilihat melalui persentase ketuntasan belajar sebanyak 33,33% dan persentase ketidaktuntasan belajar sebanyak 66,67%. Dari observasi awal selain terdata kemampuan siswa, ternyata terdata masih ada pemahaman guru dalam mengajarkan membaca permulaan juga masih rendah, hal ini sesuai dengan penelitian Apriliana, dkk., (2021), bahwa rendahnya kemampuan membaca permulaan pada siswa diantaranya disebabkan oleh rendahnya pemahaman guru dalam mengajarkan membaca permulaan.

b. Persiapan

Peneliti melakukan persiapan berupa assessment awal untuk memetakan kemampuan membaca permulaan anak dengan proses tanya jawab langsung, dan peneliti memiliki informasi awal dan data pemetaan kemampuan membaca permulaan siswa yang mejadi pedoman peneliti untuk mulai menyusun perangkat pada tahap Tindakan, diantaranya menyiapkan rencana pembelajaran, format observasi, instrument tes dalam bentuk lisan dan pedoman penilaian.

### **Pelaksanaan Siklus 1**

Berdasarkan informasi awal dan data yang peneliti peroleh dari tahap pratindakan, peneliti membuat rangkaian siklus 1 sesuai dengan model penelitian tindakan kelas Kurt Lewis (Sam Rosman Hartini, 2010). 4 proses tahapan yang peneliti lakukan pada siklus 1 sebagai berikut:

#### **a. Perencanaan**

Pada proses perencanaan siklus 1, peneliti menggunakan data pemetaan kemampuan correspondent yang peneliti dapat dari tahap pra-tindakan yang digunakan untuk mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk proses pelaksanaan. Peneliti menyusun 4 lesson plan dan 1 weekly plan berdasarkan indikator kemampuan membaca permulaan pada anak usia 3-4 tahun. Peneliti menyiapkan media dan sumber belajar yang sesuai dengan menggunakan segala sumber potensi kelas yang tersedia, Peneliti menyiapkan instrument penilaian, format evaluasi, instrument peer classroom observation, dan alat dokumentasi.

#### **b. Pelaksanaan**

Peneliti melakukan pelaksanaan atau action pada siklus 1 ini sebanyak 4 kali pertemuan dengan waktu 45 menit pada tiap pertemuan. Dalam proses pelaksanaan atau action ini, peneliti menerapkan metode phonics pada pembelajaran. Guru dan siswa menyanyikan lagu phonics bersama dengan memutar rekaman lagu phonics player yang tersedia.

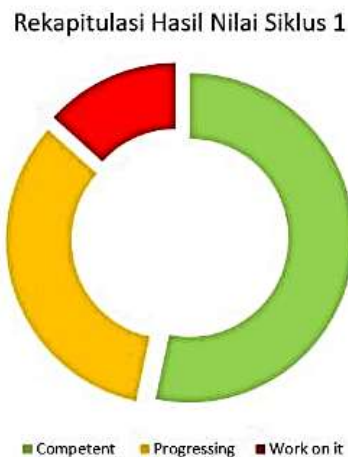
#### **c. Pengamatan**

Pengamatan atau observing dilakukan dengan pendekatan peer classroom observation atau pengamatan teman sejawat untuk mengamati proses pelaksanaan dengan tujuan mengamati apakah adanya temuan selama proses pelaksanaan seperti, peningkatan maupun penurunan serta kendala yang dihadapi.

#### **d. Refleksi**

Merupakan upaya peneliti untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan perencanaan dan mencari solusi atas masalah yang muncul selama kegiatan pembelajaran. Adanya peningkatan positif pada kemampuan membaca anak dengan menggunakan metode phonics yang disajikan dalam bentuk permainan. Setelah memperoleh data pada siklus 1 dilanjutkan tindakan pada siklus 2.

Data penelitian setelah melakukan tindakan pada siklus 1 dengan capaian nilai rata-rata kelas meningkat 0.8 menjadi 74,8 dan persentase ketuntasan sebesar 53,33%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Diagram lingkaran Hasil Siklus I

Terlihat pada diagram Gambar 1, yang berwarna hijau adalah siswa yang sudah mampu membaca permulaan (*competent*) sebanyak 53,33%. Yang berwarna kuning adalah siswa yang sudah mulai meningkat kemampuan membaca permulaan (*progressing*) dampak tindakan yang diterapkan pada siklus 1, namun masih memerlukan perlakuan pada siklus 2 agar kemampuan membaca permulaannya mencapai ketuntasan. Sedangkan yang berwarna merah adalah siswa yang belum terlihat peningkatannya secara signifikan, artinya masih dalam proses (*work on it*) secara keseluruhan yang belum mencapai ketuntasan masih tinggi yaitu sebesar 46,67%.

### **Pelaksanaan Siklus 2**

Karena ketuntasan pada siklus 1 masih belum mencapai target penelitian, maka dilanjutkan Tindakan siklus 2 dengan Langkah-langkah pembelajaran yang sama dengan siklus 1. Hanya perbaikan yang dilakukan fokus pada hasil refleksi siklus 1. Proses tahapan yang peneliti lakukan pada siklus 2 sebagai berikut:

#### **a. Perencanaan**

Pada proses perencanaan siklus 2, peneliti menggunakan data pemetaan kemampuan correspondent yang peneliti dapat dari tahap siklus 1. Perbaikan yang dilakukan adalah pada kemampuan menghafal dan memahami bentuk huruf. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mudah mengingat huruf dengan ciri-ciri bentuknya. Peneliti menyiapkan instrument penilaian, format evaluasi, instrument peer classroom observation, dan alat dokumentasi.

#### **b. Pelaksanaan**

Peneliti melakukan pelaksanaan atau action pada siklus 2 ini sebanyak 4 kali pertemuan dengan waktu 45 menit pada tiap pertemuan. Dalam proses pelaksanaan atau action ini, peneliti menerapkan metode phonics pada pembelajaran. Guru dan siswa dalam hal ini responden, menyanyikan lagu phonics bersama dengan memutar rekaman lagu phonics player yang tersedia, tahap ini lebih banyak dilakukan karena disenangi siswa. Karena segala sesuatu yang disukai akan berdampak motivasi dan minat melakukannya juga menjadi tinggi (Maulida, 2018).

## c. Pengamatan

Pengamatan atau observing dilakukan dengan pendekatan peer classroom observation atau pengamatan teman sejawat untuk mengamati proses pelaksanaan dengan tujuan mengamati apakah adanya temuan selama proses pelaksanaan seperti, peningkatan maupun penurunan serta kendala yang dihadapi. Pengamatan dilakukan mengikuti format penilaian yang telah divalidasi pakar.

## d. Refleksi

Refleksi yang dilakukan pada siklus 2 berdasarkan hasil temuan dinyatakan Tindakan diakhiri pada siklus 2 karena peningkatan telah mencapai target penelitian.

Data penelitian setelah melakukan tindakan pada siklus 2 selengkapnya disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram lingkaran Hasil Siklus 2

Data pada Gambar 2 perolehan hasil penelitian siklus 2 yang digambarkan dengan diagram lingkaran. Daerah yang berwarna hijau adalah siswa yang sudah mampu membaca permulaan (*competent*) meningkat menjadi 80%. Yang berwarna kuning adalah siswa yang sudah mulai meningkat kemampuan membaca permulaan (*progressing*) jumlahnya semakin berkurang yaitu tinggal 9,27% namun sudah mampu membaca permulaan walau belum lancar. Sedangkan yang berwarna merah adalah siswa yang belum terlihat peningkatannya secara signifikan, artinya masih dalam proses (*work on it*). Secara keseluruhan yang belum mencapai ketuntasan semakin rendah hanya tersisa 10,73%. lalu siklus ke 2 nilai rata-rata kelas naik 2,8 poin menjadi 77,6. Sehingga berdasarkan hasil refleksi dan diskusi dengan kolaborator siklus dihentikan pada Tindakan siklus 2.

Berdasarkan data analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode phonics pada siklus 1 ada peningkatan. dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan untuk anak usia 3-4 tahun di Kinderland Preschool Jakarta. Berikut grafik hasil siklus I dan II peningkatan yang terjadi pada penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Srikandewie, Y. N., & Yon, A. E. (2021), namun pada tingkat remaja.

## SIMPULAN

Secara proses, peningkatan minat dapat terlihat dari antusias yang ditunjukkan para peserta didik dalam mengikuti setiap pelajaran dengan metode phonics yang disajikan dalam bentuk permainan. Kegiatan belajar lebih aktif dan menyenangkan. Secara produk, peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik dapat dilihat berdasarkan data analisis siklus 1 dan siklus 2 jika dibandingkan dengan hasil data pada tahap prasiklus atau pratindakan. Berdasarkan data analisis tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan metode phonics dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan untuk anak usia 3-4 tahun di Kinderland Preschool.

## REFERENSI

- Apriliana Nurulita Nur Fauzi, Rizky Drupadi, Ulwan Syafrudin (2021). Pemahaman Guru PAUD Terhadap Pembelajaran Membaca Permulaan AUD. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 17-25.
- Chall, Jeanne (1983). *Stages of Reading Development*. New York: McGraw Hill.
- Chard, D. J., & Osborn, J. (1999). Phonics and word recognition instruction in early reading programs: Guidelines for accessibility. *Learning Disabilities Research & Practice*, 14(2), 107-117.
- Chris Drew, (2023). "what is embedded phonics?-a simple explanation," helpfulprofessor.com, march 4, 2023. <https://helpfulprofessor.com/embedded-phonics/https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/phonics>
- Eko Setiawan, Wahyuni Nadar (2021). *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: Erlangga.
- Maulida, N. C., & Pranajaya, S. A. (2018). Pengentasan degradasi minat belajar pada siswa remaja. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 7-16.
- Reynolds, J. E., Long, X., Grohs, M. N., Dewey, D., & Lebel, C. (2019). Structural and functional asymmetry of the language network emerge in early childhood. *Developmental cognitive neuroscience*, 39, 100682.
- Sam Rosman Hartini (2010). *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Teras.
- Sitthitikul, P. (2014). Theoretical Review of Phonics Instruction for *Struggling/Beginning Readers of English*. *PASAA: Journal of Language Teaching and Learning in Thailand*, 48, 113-126.
- Srikandewie, Y. N., & Yon, A. E. (2021). Improving Students Spelling Skills through Using Jolly Phonics Method (Age 5 Years). *Dialectical Literature and Educational Journal*, 6(2), 44-49.
- Sudiarta, I. W. (2017). Pengaruh metode jolly phonics terhadap kemampuan membaca dan menulis permulaan bahasa inggris pada anak kelompok B TK Mahardika Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3).
- Wildova, R., & Kropáčková, J. (2015). Early childhood pre-reading literacy development. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, 878-883.